

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam periode perkembangan kepribadian seseorang khususnya remaja, periode ini merupakan periode yang paling penting. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak ke dewasa (Monks dkk 1998: 258-259). Istilah peralihan tidak berarti terputus melainkan lebih pada sebuah peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya yang ditandai dengan adanya perubahan pertumbuhan yang cepat baik pada fisik, sikap maupun perilaku. (Hurlock 1980: 207)

Pertumbuhan yang cepat ini dapat berjalan dengan baik apabila perubahan pertumbuhan berjalan seimbang. Dikatakan seimbang apabila ada keseimbangan atau selaras antara pertumbuhan fisik, sikap maupun perilaku, apabila perubahan pertumbuhan fisik cepat maka perubahan sikap maupun perilaku juga berjalan pesat. Kalau perubahan pertumbuhan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga. Akan tetapi kenyataannya justru kontradiktif terkadang perubahan pertumbuhan tidak berjalan dengan seimbang, misalnya saja pertumbuhan fisik berkembang dengan baik, tetapi perkembangan sikap dan perilakunya tidak. Perubahan yang tidak berjalan dengan seimbang ini bisa menimbulkan benturan dalam diri individu sehingga sering muncul permasalahan-permasalahan, perasaan bingung gelisah, tegang, dan ketakutan. Pada masa ini juga remaja ingin mengetahui siapa dirinya (Erikson dalam Hurlock 1980: 208). Tak jarang untuk mengetahuinya mereka mencoba hal-hal baru yang selama ini tidak dikenal dan dirasakan.

Seiring perkembangan jaman yang semakin maju, banyak generasi muda yang memakai, menyalahgunakan hingga mengalami ketergantungan pada narkoba, obat-obatan terlarang serta zat-zat adiktif lainnya. Di Indonesia, penggunaan narkoba telah sampai pada titik yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data yang telah dihimpun oleh Badan Nasional Narkoba, jumlah kasus narkoba berdasarkan kelompok umur mengalami peningkatan di setiap tahunnya

Berikut ini adalah perolehan data statistik mengenai jumlah tersangka kasus narkoba berdasarkan kelompok umur di Indonesia.

Tabel 1.1. Data Statistik Jumlah Tersangka Kasus
Narkoba Berdasarkan Kelompok
Umur, Tahun 2003-2009 di Indonesia.

No	Tahun	Kelompok Umur					Jumlah
		<16	16-19	20-24	25-29	>30	
1	2003	87	500	2.457	2.417	4.256	9.717
2	2004	71	763	2.879	2.888	4.722	11.323
3	2005	127	1.668	5.503	6.442	9.040	22.780
4	2006	175	2.447	8.383	8.105	12.525	31.635
5	2007	110	2.617	8.275	9.278	15.889	36.169
6	2008	133	2.001	6.441	10.136	26.000	44.711
7	2009	119	1.731	5.430	9.756	21.373	38.403
Jumlah		816	11.727	39.368	49.022	93.805	194.738
%		0,4	6,1	20,2	25,2	48,1	100

Sumber: Direktorat IV/TP Narkoba dan KT Bareskrim Polri, Maret 2010
(diambil pada tanggal 10 Juni 2010)

Sedangkan, berikut ini adalah perolehan data statistik mengenai jumlah tersangka kasus narkoba berdasarkan penggolongan narkoba di Indonesia.

Tabel 1.2. Data Statistik Jumlah Tersangka Kasus Narkoba Berdasarkan Penggolongan Narkoba, Tahun 2003-2009 di Indonesia.

No	Tahun	Tersangka			Jumlah	% Naik/ Turun
		Narko Tika	Psiko tropika	Bahan Adiktif Lainnya		
1	2003	5.219	3.845	653	9.717	
2	2004	5.226	5.436	661	11.323	+16,53
3	2005	10.947	10.077	1.756	22.780	+101, 2
4	2006	15.494	8.814	7.327	31.635	+38,87
5	2007	17.955	14.206	4.008	36.169	+14,33
6	2008	13.420	13.113	18.178	44.711	+23
7	2009	15.081	11.687	11.635	38.403	-14,1
Jumlah		84.342	68.178	44.218	194.738	

Sumber: Direktorat IV/TP Narkoba dan KT Bareskrim Polri, Maret 2010
(diambil pada tanggal 10 Juni 2010)

Selain itu penelitian yang di lakukan oleh Dadang Hawari dan kolega-koleganya (2006) mengemukakan fakta bahwa pada umumnya pengguna NAZA¹ atau yang lebih dikenal dengan NAPZA² mulai menggunakan pada usia antara 13-17 tahun dengan persentase 97% berada pada usia 13-25 th dan 90% berjenis kelamin laki-laki.

Data yang diperoleh tersebut memperlihatkan terjadinya peningkatan di setiap tahunnya dan makin banyaknya kasus tentang penggunaan narkotika pada remaja kemudian dapat terlihat pula, jenis kasus narkotika adalah jumlah kasus terbanyak dibandingkan dengan psicotropika dan zat adiktif lainnya. Sesuai dengan karakteristik yang ada, keingintahuan

seorang remaja pada berbagai hal sangat tinggi. Mereka cenderung akan mencoba segala sesuatu yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya termasuk dengan narkoba. Ismail & Anwar (2005: 320) menyebutkan bahwa ada kecenderungan pada remaja untuk mencoba sesuatu yang belum pernah mereka ketahui. Selain karena alasan coba-coba dan keingintahuan tersebut, seringkali remaja yang terlibat narkoba digunakannya sebagai pelarian dari masalah yang dihadapi. Monks dkk (dalam Ismail & Anwar 2005: 320) menyebutkan bahwa pada masa remaja, sifat keingintahuan remaja mengalahkannya kewaspadaannya pada hal-hal yang mencelakakan dirinya.

Salah seorang subjek mengakui bahwa ia ingin mencoba sesuatu yang belum pernah diketahuinya bahkan tanpa memikirkan resiko yang akan dihadapi. Hal tersebut tampak dalam hasil wawancara yang dilakukan pada Senin, 28 Juni 2010 pukul 11.00:

X: kamu kok bisa sih sampe pake kayak gini?

Y: ya... masa gini kan.. ada rasa pengen gitu kan, pengen coba-coba sesuatu. Ya.. nggak mikirin akibatnya, wajarlah anak muda juga biasa, pikiranya juga gampang terpengaruh trus gak mikir panjang di ambil enakny aja.

Selain karena alasan coba-coba yang dilakukan oleh subyek, adapula yang disebabkan karena pelampiasan terhadap masalah yang sedang dihadapi. Subjek mengakui bahwa ia menggunakan narkoba karena ingin melampiaskan masalah yang sedang dihadapi. Hal tersebut tampak dalam hasil wawancara berikut:

(Subyek I)

iya... kayak buat pelarian gitu kan bisa lupa, bisa lupa masalah saya kebanyakan kan gitu ngelupain masalah ngelupain apa-apa yang gitu yang bikin saya kayak gitu, ternyata nambahin masalah

(Subyek II)

ya aku pake ini karena faktor itu juga karena kurang kasih sayang sama orang tua, gitu..

Dengan menggunakan narkoba, mereka dapat melupakan permasalahan yang sedang dialami, seolah-olah permasalahan tersebut tidak pernah di alami. Menurut Nevid dkk (2005: 28-30) adanya keyakinan dan harapan pada diri individu bahwa penggunaan narkoba dapat mengurangi ketegangan, kecemasan, mengalihkan perhatian dari masalah, lebih santai dan lebih rileks. Oleh karena itu, seringkali narkoba dijadikan pilihan terbaik ketika seorang remaja tidak menemukan solusi atas permasalahan yang sedang terjadi. Ini terjadi ketika remaja tersebut berada di waktu, tempat dan pergaulan yang salah. Diperparah lagi bila remaja tersebut tidak memiliki kepribadian yang kuat. Wilford (dalam Siregar 2003:22) seseorang dengan kepribadian yang tidak kuat akan cenderung terlibat dalam penggunaan pada narkoba.

Permasalahan pemakaian, penyalahgunaan hingga ketergantungan pada narkoba merupakan permasalahan kompleks yang merupakan hasil interaksi tiga faktor, yaitu : faktor zat psikoaktif itu sendiri, faktor individu dan faktor lingkungan. Faktor zat psikoaktif, zat psikoaktif sendiri dalam pemakaiannya mempunyai efek tertentu dan merangsang keinginan pengguna untuk mencari dan menikmati sensasi-sensasi baru. Selain itu makin mudah diperolehnya zat psikoaktif, makin besar kemungkinan untuk

disalahgunakan. (Siregar 2003:20). Faktor Individu yang meliputi aspek kepribadian, aspek pengetahuan, sikap dan kepercayaan, ketrampilan berkomunikasi menolak tekanan teman sebaya dan faktor genetik (Azwar 2000: 3-4). Kemudian untuk faktor lingkungan meliputi kondisi keluarga khususnya orangtua, pengaruh teman atau kelompok sebaya dan lingkungan sehari-hari (Siregar 2003:23-24). Selain itu ketika seseorang khususnya remaja, memutuskan untuk menggunakan narkoba tidak terlepas dari sikapnya terhadap narkoba itu sendiri. Sikap merupakan predisposisi dari aspek-aspek yang ada di dalam diri seorang individu dan pada dasarnya sikap memiliki tiga komponen, yaitu: komponen afeksi, komponen kognitif dan komponen perilaku (Dariyo, 2003: 36-37).

Setiap individu mengalami perkembangan dalam rentang waktu kehidupannya. Delapan tugas perkembangan remaja yang telah dikumpulkan oleh Havighurst (dalam Gunarsa, 1980: 47) merupakan pembelajaran untuk diteruskan pada masa-masa berikutnya. Tugas ini dalam batasan waktu tertentu bersifat khas untuk setiap masa hidup seseorang. Perkembangan yang optimal dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor penting dalam mengoptimalkan perkembangan tersebut adalah faktor lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Dalam keluarga, individu memperoleh pengalaman pertama untuk dapat mengembangkan dirinya dan sifat-sifat sosialnya, belajar bekerjasama dengan individu lain, serta mengenal norma-norma masyarakat yang ada (Ngiu, 1979: 16). Individu dapat berkembang dengan baik karena mendapat dukungan dan dorongan moral dari keluarga (Gunarsa, 1980: 40).

Selain itu interaksi antara anak dengan orangtua atau keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan tekanan bagi anak. Anak yang rentan

terhadap tekanan yang ada cenderung menggunakan narkotika. Kemudian menurut Hauser (dalam Wahyu & Priyanto 2003: 76-77) lingkungan keluarga merupakan lingkungan primer yang utama bagi remaja. Sikap orang tua yang dingin dan menolak akan membuat remaja frustrasi dan kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi sehingga menyebabkan remaja menghabiskan waktunya di luar rumah baik untuk kegiatan sekolah ataupun untuk kegiatan yang lain baik positif maupun negatif.

Hal ini juga terjadi dalam kehidupan subyek. Dari wawancara yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa interaksi baik dalam bentuk komunikasi, perhatian, berkumpul dengan keluarga maupun kerjasama sangat diperlukan subyek dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari kasus kedua subyek, dimana dalam kesehariannya, subyek tidak pernah merasakan interaksi dengan keluarganya. Hal tersebut tampak dalam hasil wawancara berikut:

(Subyek I)

iya..... ada ya jauh-jauh dari keluarga,
nggak dekat ...
iya kurang komunikasi gitu, saya juga
orangnya juga nggak begitu suka basi-
basi sama orangtua

(Subyek II)

karena terlalu sibuknya ya.. orang tua
kan jualan. Kalau aku kan sekolah ya..
sekolah itu, aku pagi berangkat
sekolah. Orang tuaku pagi ndek
rumah ya.. masak-masak ya... terus
itu jam 11 udh berangkat, terus aku
malamnya tidur ya.. terus orang tuaku
pulangannya malam *yak apa isa
ketemu? Jadi... Ya...nggak pernah
ketemu... meskipun tinggal serumah*

loh ya? Ketemuanya jarang. Ya mungkin apa.. ketemu cuma 1 minggu sekali lah.. ya hari minggu itu. Hari minggu itu ae juga nggak bisa kumpul-kumpul. Aku kan pengenya kayak apa.. keluarga orang laen gitu.. makan bareng.. tapi orangtuaku nggak..

Penelitian yang dilakukan oleh Travelga (2003: 34-35) menyimpulkan bahwa banyak remaja tidak menyadari bahwa lama-kelamaan dapat membuat ketergantungan baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini juga terjadi pada subyek penelitian, subjek mengakui bahwa ia mulai memakai narkotika karena pengaruh pergaulan dengan teman-teman sebayanya yang lama-kelamaan membuat ketergantungan pada narkotika. Hal tersebut tampak dalam hasil wawancara YY berikut:

Iya, awal kenal narkoba jenis putaw, ganja kelas 5,6 SD kalau nggak salah. Lingkungan tempat tinggal saya.. ya kalau sekedar minum dah kecil, kelas 4 ya.. trus kalaau aku nggak make tubuhnya sakit, sakau, kan jenis putaw kayak setiap hari dalam waktu seminggu gitu harus terus-trusan gitu kalau nggak pake sehari udah ngerasain sakau. Rasanya di tubuh itu ya...uh sakit banget ibaratnya pengen tidur aja nggak bisa, pikiranya itu gak bisa fokus.

Penggunaan narkotika bukan hanya berdampak menimbulkan ketergantungan, namun banyak dampak negatif lain yang ditimbulkannya, diantaranya: Mulai muncul penyangkalan dimana penggunaanya menutupi konsekuensi negatif perilakunya dari diri sendiri dan orang lain. Mudah berbohong. Perubahan *mood* yang cepat atau mudah marah dan

tersinggung. Nilai-nilai yang dulu menjadi pegangan hidupnya berubah seperti sekolah, pekerjaan, keluarga menjadi kurang penting dibandingkan untuk memenuhi kebutuhan akan narkotika tersebut (Nevid dkk, 2005: 8-9). Selain itu menurut Siregar (2000: 36) dampak dari penggunaan narkotika bisa berujung pada kematian apabila penggunaannya berlebihan maupun juga karena narkotika tersebut merupakan obat yang berbahaya bagi kesehatan.

Ketergantungan pada narkotika terjadi karena adanya proses belajar yang salah yang dilakukan oleh remaja, sehingga menyebabkan remaja memutuskan untuk memakai narkotika. Skinner mengatakan bahwa pola perilaku seseorang terbentuk dari proses belajar dan lingkungan sebagai penentu utama yang membentuk munculnya perilaku tersebut. (Hjelle & Ziegler, 1992: 294). Selain itu, Wikler & Crowlly (dalam Joewana 1989 : 8) juga berpendapat bahwa terjadinya ketergantungan pada pada suatu jenis zat merupakan suatu proses pembiasaan (*conditioning*) di mana ada empat faktor penguat (*reinforcer*) seperti *primary reinforcer* yaitu adanya perasaan subjektif yang menyenangkan sebagai akibat langsung pemakaian zat (morfin dan sejenisnya), *negative reinforcer* yaitu rasa sakit dan tak enak akibat menghentikan pemakaian zat tersebut (sindroma putus zat) mendorongnya untuk menggunakan zat itu, *secondary reinforce* yaitu adanya perubahan perilaku akibat memakai zat dimana ia menjadi tidak agresif dan lebih mudah mengadakan interaksi sosial, dan *secondary negative reinforce* yaitu timbulnya gejala mirip gejala putus zat bila seorang pecandu zat mengalami situasi atau melihat barang yang ada hubungannya dengan pemakaian zat tersebut. Begitu pula dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan subyek AL yang pernah mengalami sindroma putus zat. Hal tersebut tampak dalam hasil wawancara berikut:

aku pernah nggak make 3 hari itu...
Uh badan ku itu rasane... itu sampe-
sampe diiket tanganku, kakiku karna
apa? Barang dek rumahku tak acak-
acak semua saking sakite itu...

Dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan diatas mengenai faktor penyebab dan dampak dari penggunaan narkotika. Dapat dilihat bahwa penggunaan narkotika bisa dianggap perilaku yang amoral karena bertentangan dengan hukum yang ada, selain itu penggunaan pada narkotika membuat perubahan *mood* pada individu tersebut yakni cepat marah dan mudah tersinggung bahkan hingga berujung pada kriminalitas. Maka dalam penelitian ini peneliti ingin melihat secara lebih detail gambaran dinamika psikologis perilaku kecanduan seseorang terhadap narkotika. Peneliti akan melakukan penelitian dengan tahap demi tahap, dari awal individu tersebut tidak mengenal narkotika hingga mengenal narkotika yang kemudian berkembang dari mengenal hingga mengalami ketergantungan pada narkotika karena penelitian sebelumnya belum melakukan penelitian tentang tahapan pembentukan perilaku kecanduan atau ketergantungan secara spesifik dan hanya mengambil variabel-variabel tertentu. Selain itu, sejumlah penelitian yang telah dilakukan diatas dengan menggunakan metode kuantitatif, maka disini peneliti ingin melihatnya dengan menggunakan sudut pandang subyektif dari para pecandu narkotika sendiri.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan subjek dengan karakteristik remaja dengan rentang usia 18-21 tahun yang menggunakan narkotika. Peneliti

menggunakan subjek dengan kriteria demikian karena pertimbangan sebagai berikut :

1. Pada usia ini atau pada masa remaja akhir, masa ini merupakan masa yang penuh konflik, dimana setiap individu dituntut untuk menyelesaikan konflik yang ada dan seringkali ada kecenderungan untuk melepaskan diri dari masalah yang dihadapi.
2. Pada masa remaja merupakan usia yang menimbulkan ketakutan dan (Hurluch, 2002: 208).

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada dinamika psikologis remaja pemakai narkoba awal ketertarikan memakai sampai kondisi terakhir memakai narkoba. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif berupa studi deskriptif dengan subjek. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka pertanyaan penelitian adalah :

1. Bagaimana gambaran dinamika psikologis pada remaja pemakai narkoba mulai dari awal ketertarikan memakai narkoba sampai dengan kondisi terakhir memakai narkoba?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengungkap secara mendalam, menggali dan mengeksplorasi bagaimana gambaran dinamika psikologis remaja pemakai narkoba mulai dari awal ketertarikan memakai narkoba sampai dengan kondisi terakhir memakai narkoba.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini menyangkut kepentingan semua pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan penelitian ini. Ada 2 manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi seluruh masyarakat mengenai dinamika psikologis pada remaja pemakai narkotika.
2. Memperkaya pengembangan teori khususnya pada bidang minat klinis dan perkembangan dan sosial tentang dinamika psikologis remaja pemakai narkotika.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi para psikolog dan terapis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai akar masalah khususnya pada dinamika psikologis yang mendorong munculnya perilaku menggunakan narkotika, sehingga dapat dengan mudah menentukan intervensi.
2. Bagi para aktivis LSM, tokoh agama, pemerintah dan aparat penegak hukum diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai permasalahan psikologis yang terjadi pada remaja yang memutuskan untuk menggunakan narkotika.

3. Bagi subyek penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana melakukan kontrol terhadap perilakunya agar dapat berhenti menggunakan narkotika.